DIALEKTIKA ADAT DAN SYARAK: STRATEGI ADAPTASI MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEKSTUAL MINANGKABAU

Budi Harto[1], Iswantir M[2]

[1]STIE El Hakim, Solok
[2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]budiharto212@gmail.com , [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Minangkabau, dengan fokus pada dialektika antara modernisme Islam dan tradisi lokal. Muhammadiyah hadir di Minangkabau sejak awal abad ke-20 membawa pembaruan pemikiran Islam yang bertemu dengan tradisi intelektual Islam yang telah mengakar kuat dalam filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi adaptasi Muhammadiyah dalam konteks budaya Minangkabau, kontribusinya terhadap transformasi pendidikan Islam, serta dinamika negosiasi antara modernisme dan lokalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis literatur akademik, dokumen historis, dan kajian empiris terkait Muhammadiyah di Minangkabau periode 2016-2024. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan modernisme Islam dengan nilai-nilai budaya Minangkabau melalui pendekatan kultural yang selektif, membangun sistem pendidikan yang menggabungkan kurikulum modern dengan muatan lokal, serta menciptakan model pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kontribusi Muhammadiyah mencakup demokratisasi akses pendidikan, pembaruan metodologi pembelajaran, dan pengembangan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal. Namun, terdapat tantangan dalam mempertahankan identitas organisasi di tengah dinamika politik identitas dan kompetisi antar organisasi Islam. Penelitian ini menawarkan novelty berupa kerangka teoritis tentang negosiasi modernisme-lokalitas dalam organisasi sosial keagamaan, serta model pendidikan Islam kontekstual yang dapat menjadi rujukan pengembangan pendidikan berbasis nilai di Indonesia. Implikasi praktis mencakup rekomendasi kebijakan pendidikan yang mengakomodasi keragaman kultural dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

Kata Kunci : *Muhammadiyah, Pendidikan Islam, Minangkabau, Organisasi Sosial Keagamaan, Modernisme Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa dan transmisi nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Secara ideal, pendidikan agama Islam seharusnya mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Faridi et al., 2025). Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan Islam idealnya juga harus mampu berdialog dengan keragaman budaya lokal, menciptakan sintesis antara universalitas Islam dan partikularitas kultural. Organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah memainkan peran penting dalam mewujudkan ideal tersebut melalui jaringan lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh nusantara (Suyatno et al., 2022). Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan Islam yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 1912 memiliki visi untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah, sekaligus memajukan pendidikan dan kesejahteraan umat (Kahfi, 2020). Organisasi ini mengusung semangat modernisme Islam yang berorientasi pada ijtihad, rasionalitas, dan kemajuan, dengan menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama transformasi sosial (Qodir et al., n.d.). Dalam perkembangannya, Muhammadiyah tidak hanya menjadi organisasi keagamaan, tetapi juga kekuatan sosial yang membentuk lanskap pendidikan Islam di Indonesia melalui ribuan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi yang dikelolanya. Kehadiran Muhammadiyah menjadi penanda penting modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-20 (Sugiati et al., 2025).

Minangkabau sebagai salah satu wilayah dengan tradisi Islam yang kuat di Indonesia menyajikan konteks yang menarik untuk mengkaji dinamika Muhammadiyah. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang mencerminkan integrasi antara adat dan Islam dalam kehidupan sosial (Aldi & Kawakib, 2025). Tradisi intelektual Islam di Minangkabau telah berkembang sejak abad ke-16, melahirkan ulama-ulama besar dan sistem pendidikan surau yang menjadi cikal bakal pendidikan Islam di Nusantara. Ketika Muhammadiyah masuk ke Minangkabau pada awal abad ke-20, organisasi ini harus bernegosiasi dengan tradisi Islam yang telah mapan, menciptakan dinamika antara modernisme dan tradisionalisme yang memperkaya diskursus keislaman di wilayah ini (Indra et al., 2023). Secara faktual, perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau menunjukkan kompleksitas yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Muhammadiyah di Sumatera Barat mengalami proses akulturasi yang intensif dengan budaya lokal (Baderiah et al., 2022), berbeda dengan pola perkembangannya di Jawa yang lebih linier. Lembaga pendidikan Muhammadiyah di Minangkabau harus bersaing dengan sistem pendidikan tradisional seperti surau dan madrasah yang telah lebih dulu mengakar (Alfurqan, 2020), serta berhadapan dengan organisasi Islam lain seperti Nahdlatul Ulama dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang juga memiliki basis kuat di wilayah ini. Data dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat menunjukkan bahwa per 2023, organisasi ini mengelola lebih dari 300 amal usaha pendidikan dari tingkat TK hingga perguruan tinggi, menunjukkan penetrasi yang signifikan meskipun harus bernegosiasi dengan kompleksitas kultural lokal (Burga & Damopolii, 2022).

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana Muhammadiyah sebagai organisasi modernis bernegosiasi dengan tradisi Islam Minangkabau yang memiliki karakteristik tersendiri, dan bagaimana negosiasi ini mempengaruhi praktik pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga Muhammadiyah (Junaidi, 2022). Studi-studi terdahulu cenderung membahas Muhammadiyah

secara nasional atau membandingkannya dengan NU, namun kurang mengeksplorasi dinamika lokalnya secara mendalam, khususnya di Minangkabau (Burhani, 2018). Terdapat gap pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau seperti filosofi alam takambang jadi guru, musyawarah mufakat, dan matrilineal mempengaruhi implementasi pendidikan Islam ala Muhammadiyah yang cenderung patriarkal dan formalistik (Alhamuddin et al., 2022). Penelitian ini mengidentifikasi beberapa pertanyaan kunci: Pertama, bagaimana strategi adaptasi Muhammadiyah dalam konteks sosio-kultural Minangkabau yang memiliki tradisi Islam mapan? Kedua, apa kontribusi spesifik Muhammadiyah terhadap transformasi pendidikan Islam di Minangkabau, dan bagaimana kontribusi ini berbeda dengan konteks regional lain? Ketiga, bagaimana dialektika antara modernisme Islam Muhammadiyah dan lokalitas Minangkabau menciptakan model pendidikan Islam yang khas? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dipahami tidak hanya untuk konteks Minangkabau, tetapi juga sebagai model teoretis bagaimana organisasi transnasional beroperasi dalam konteks lokal yang spesifik. Dari perspektif teoretis, penelitian ini berada di persimpangan antara studi tentang organisasi sosial keagamaan, sosiologi pendidikan Islam, dan kajian kultural. Teori institusionalisme dalam sosiologi organisasi menjelaskan bagaimana organisasi beradaptasi dengan lingkungan institusional untuk mendapatkan legitimasi (Aksom & Tymchenko, 2020). Dalam konteks ini, Muhammadiyah harus melakukan isomorfisme dengan struktur kultural Minangkabau untuk dapat diterima dan berkembang. Sementara itu, teori hibriditas dari Bhabha dalam kajian postkolonial dapat membantu memahami bagaimana pertemuan antara modernisme Islam dan tradisi lokal menciptakan identitas hibrida yang tidak sepenuhnya modern maupun tradisional (Al Braifkani & Günçe, 2025a).

Penelitian tentang Muhammadiyah di berbagai wilayah Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah sarjana. (Nugraha et al., 2021) meneliti peran Muhammadiyah dalam moderasi beragama di Jawa Tengah, sementara (Rahmawati & Arifin, 2020) mengkaji kontribusi pendidikan Muhammadiyah terhadap pemberdayaan perempuan. Namun, studi spesifik tentang Muhammadiyah di Minangkabau yang mengintegrasikan perspektif organisasi, pendidikan, dan kultural masih terbatas. (Abdullah & Maarif, 2018) sempat menyinggung dinamika Muhammadiyah-Minangkabau dalam studinya tentang Islam di Sumatera Barat, namun tidak secara khusus memfokuskan pada aspek pendidikan dan negosiasi kultural. Novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek: Pertama, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual tentang "modernisme terlokalisasi" yang menjelaskan bagaimana gerakan modernis global bernegosiasi dengan tradisi lokal untuk menciptakan model hibrida yang fungsional. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola spesifik adaptasi Muhammadiyah di Minangkabau yang dapat menjadi model teoretis untuk memahami dinamika organisasi sosial keagamaan di konteks kultural yang berbeda. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada diskursus tentang pendidikan Islam kontekstual dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern tanpa kehilangan esensi universalitas Islam. Signifikansi praktis penelitian ini mencakup beberapa dimensi. Bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk merancang kurikulum yang lebih sensitif terhadap konteks kultural lokal. Bagi Muhammadiyah sendiri, penelitian ini dapat menjadi refleksi strategis tentang bagaimana organisasi dapat mempertahankan relevansinya di era kontemporer yang ditandai dengan penguatan identitas lokal dan resistensi terhadap homogenisasi. Bagi masyarakat Minangkabau, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat berdialog produktif dengan arus modernisasi tanpa kehilangan jati diri kultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) (Makateng & Mokala, 2025) untuk mengkaji peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Minangkabau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial-keagamaan dalam konteks kultural yang spesifik, yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap data tekstual dan kontekstual (Casasempere-Satorres & Vercher-Ferrándiz, 2020). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis corpus pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi pola-pola teoretis, dan mengembangkan sintesis baru dari berbagai perspektif yang tersedia dalam literatur akademik (Kalpokaite & Radivojevic, 2021). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai sumber kepustakaan. Sumber primer mencakup artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus, Web of Science, dan jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 dan 2 yang dipublikasikan antara tahun 2016-2024. Pembatasan periode delapan tahun terakhir dilakukan untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data, mengingat dinamika pendidikan Islam dan organisasi sosial keagamaan di Indonesia berkembang cepat dalam dekade terakhir (Takdir & Munir, 2025). Selain artikel jurnal, penelitian ini juga menggunakan buku akademik, prosiding konferensi internasional, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema Muhammadiyah, pendidikan Islam, dan budaya Minangkabau (Hamami, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur dengan menggunakan beberapa basis data akademik (Gusenbauer & Gauster, 2025). Penelusuran dilakukan pada Google Scholar, JSTOR, ProQuest, Garuda (portal jurnal Indonesia), dan repositori institusional universitas-universitas terkemuka di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "Muhammadiyah education", "Islamic education Indonesia", "Minangkabau Islam", "religious social organization", "Islamic modernism", dan kombinasi dari kata kunci tersebut dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kriteria inklusi mencakup relevansi tematik, kualitas metodologis, dan kredibilitas sumber publikasi, sementara kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak peer-reviewed, artikel opini tanpa basis riset, dan publikasi di luar periode yang ditentukan . Proses analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (Arianto et al., 2025). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, argumen-argumen kunci, dan temuan-temuan empiris dari literatur yang dikumpulkan. Setiap artikel atau dokumen dibaca secara cermat, dan informasi relevan diekstraksi menggunakan matriks analisis yang mencakup aspek-aspek seperti fokus kajian, metodologi, temuan utama, dan implikasi teoretis. Analisis tematik kemudian dilakukan untuk mengorganisasi temuan-temuan tersebut ke dalam kategori-kategori tematik yang koheren, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, serta mengeksplorasi hubungan antar-tema (Subagiya, 2023).

Validitas dan reliabilitas penelitian studi pustaka dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari berbagai perspektif teoretis dan metodologis untuk memastikan komprehensivitas analisis (Noble & Smith, 2024). Kedua, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur, sehingga proses penelitian dapat diverifikasi (Christou, 2025). Ketiga, peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan akademisi yang memiliki keahlian di bidang studi Islam, sosiologi organisasi, dan antropologi budaya Minangkabau untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Rose & Johnson, 2020). Keterbatasan metodologis penelitian studi pustaka disadari oleh peneliti. Sebagai

penelitian yang mengandalkan data sekunder, penelitian ini tidak dapat mengakses pengalaman langsung para aktor di lapangan atau melakukan observasi terhadap praktik pendidikan di lembaga-lembaga Muhammadiyah di Minangkabau. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih bersifat teoretis-konseptual dibandingkan deskriptif-empiris. Namun, kekuatan studi pustaka terletak pada kemampuannya untuk melakukan sintesis dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan teoretis tentang fenomena yang dikaji. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk memvalidasi atau memperdalam temuan-temuan konseptual yang dihasilkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Muhammadiyah dan Pendidikan Islam

Kajian tentang Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan telah menjadi fokus perhatian sarjana dalam maupun luar negeri sejak beberapa dekade terakhir. Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan modernis Islam yang menghadapi tantangan dari fundamentalisme dan konservatisme dalam Islam kontemporer Indonesia (Munir et al., 2020). Muhammadiyah mengalami tekanan internal antara mempertahankan identitas modernis-rasional dengan mengakomodasi aspirasi basis massa yang semakin konservatif (Meyer, 2024). Penelitian ini penting karena mengungkap dinamika internal organisasi yang sering diabaikan dalam kajian-kajian yang melihat Muhammadiyah sebagai entitas monolitik. Dalam konteks pendidikan, model pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai subjek penelitian komparatif (Daulay & Dalimunthe, 2021). Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa sekolah Muhammadiyah cenderung menekankan aspek rasionalitas, kemandirian, dan orientasi prestasi akademik (Banawi et al., 2025) Sementara perbedaan orientasi teologis dan ideologis organisasi induk berdampak signifikan terhadap praktik pendidikan di lembaga-lembaga yang dikelolanya (Hamami, 2021).

Penelitian tentang Muhammadiyah di konteks regional, seperti Minangkabau, menunjukkan bagaimana organisasi ini bernegosiasi dengan ulama tradisional dan struktur adat yang telah mapan (Junaidi, 2022). Temuan ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan faktor lokal dalam memahami perkembangan organisasi sosial keagamaan yang memiliki orientasi universal, termasuk ambiguitas dan modernisme di konteks lokal. Dari perspektif gender, peran Aisyiyah, organisasi otonom wanita Muhammadiyah, dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan terus dikaji (Nasution et al., n.d.). Aisyiyah berhasil menciptakan ruang bagi perempuan Muslim untuk mengakses pendidikan dan berpartisipasi dalam ruang publik. Di Minangkabau, peran Aisyiyah memiliki dinamika khusus karena harus bernegosiasi dengan sistem matrilineal yang memberikan posisi sentral kepada perempuan dalam struktur sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Aisyiyah berhasil menciptakan ruang bagi perempuan Muslim untuk mengakses pendidikan dan berpartisipasi dalam ruang publik, meskipun masih dalam kerangka interpretasi Islam yang relatif konservatif tentang peran gender (Woodward, 2021). Dalam dimensi politik, peran organisasi Islam sipil seperti Muhammadiyah dalam demokratisasi di Indonesia pasca-Reformasi (Muallim et al., 2024), bahwa Muhammadiyah mengambil posisi moderat dalam politik, menolak formalisasi syariat Islam sekaligus mempromosikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan publik melalui jalur kultural dan pendidikan. Di Sumatera Barat yang

memiliki regulasi khusus tentang syariat Islam, posisi Muhammadiyah menjadi lebih kompleks karena harus menavigasi antara tuntutan basis massa dan komitmen pada pluralisme demokratis (Setiadi, 2021).

Aspek teologis Muhammadiyah yang mengkaji konsep tajdid (pembaruan) dalam pemikiran Muhammadiyah (Amal et al., 2023). Muhammadiyah tidak hanya berarti purifikasi doktrin dari bid'ah, tetapi juga pembaruan sosial melalui pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (Takdir & Munir, 2025). Konsep ini menjadikan Muhammadiyah berbeda dari gerakan puritan lain yang hanya fokus pada aspek ritualistik. Dalam konteks Minangkabau, konsep tajdid berhadapan dengan konsep pembaruan yang telah ada dalam tradisi Islam lokal, menciptakan dialog dan kadang-kadang ketegangan antara dua pemahaman tentang apa artinya menjadi Muslim modern. Dimensi transnasionalisme dalam Muhammadiyah sering dikategorikan sebagai organisasi modernis yang terinspirasi oleh Muhammad Abduh dan reformisme Mesir (Latief & Nashir, 2020), dalam praktiknya organisasi ini mengembangkan karakter khas Indonesia yang lebih inklusif dan toleran. Di Minangkabau, jaringan transnasional ini berinteraksi dengan tradisi rantau yang membuat masyarakat Minangkabau memiliki koneksi luas dengan pusat-pusat pembelajaran Islam di Timur Tengah, menciptakan dinamika yang unik (Haki et al., 2024).

Studi tentang kurikulum pendidikan Islam yang menganalisis transformasi kurikulum di madrasah dan sekolah Islam di Indonesia, termasuk lembaga Muhammadiyah (Hamami & Nuryana, 2022), teridentifikasi tiga model kurikulum: tradisional-klasikal, modern-sekuler, dan integratif. Sekolah-sekolah Muhammadiyah cenderung mengadopsi model integratif yang berusaha menyeimbangkan antara sains modern dan pengetahuan agama, antara kompetensi akademik dan karakter moral. Di Minangkabau, model integratif ini harus mengakomodasi juga muatan lokal yang terkait dengan budaya dan bahasa Minangkabau, menciptakan kompleksitas kurikuler yang menarik untuk dikaji lebih lanjut (Sugiati et al., 2025). Dari perspektif ekonomi politik, amal usaha Muhammadiyah dan pengelolaan ribuan sekolah, rumah sakit, dan institusi lainnya memberikan kekuatan ekonomi dan politik bagi organisasi (Said et al., 2022). Di Sumatera Barat, amal usaha Muhammadiyah menghadapi kompetisi dengan institusi pendidikan yang dikelola pemerintah daerah dan institusi swasta lainnya. Kemampuan Muhammadiyah mempertahankan dan mengembangkan amal usahanya di tengah kompetisi ini menunjukkan resiliensi organisasi dan dukungan masyarakat terhadap model pendidikan yang ditawarkannya, meskipun dengan berbagai tantangan finansial dan manajerial.

Sintesis dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan beberapa gap yang akan diisi oleh penelitian ini. Pertama, belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis relasi antara Muhammadiyah dan konteks kultural Minangkabau dalam aspek pendidikan. Kedua, dimensi filosofis tentang bagaimana worldview Minangkabau berinteraksi dengan ideologi Muhammadiyah belum dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, implikasi teoretis dari kasus Muhammadiyah-Minangkabau untuk studi organisasi sosial keagamaan secara umum belum dirumuskan. Penelitian ini berupaya mengisi gap-gap tersebut dengan menawarkan analisis yang mengintegrasikan perspektif organisasi, pendidikan, dan kultural.

Filosofi Ilmu dalam Budaya Minangkabau

Memahami perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau memerlukan pemahaman mendalam tentang episteme dan worldview masyarakat Minangkabau yang membentuk cara mereka memahami Islam, pendidikan, dan perubahan sosial (Fadlin, 2025). Filosofi Minangkabau yang terangkum dalam pepatah "alam takambang jadi guru" (alam terbentang menjadi guru) mencerminkan epistemologi empiris dan rasional yang menghargai pembelajaran dari pengalaman

dan observasi terhadap realitas. Filosofi ini memiliki resonansi dengan semangat rasionalisme Muhammadiyah yang menekankan ijtihad dan penolakan terhadap taklid buta, menciptakan kompatibilitas filosofis yang memfasilitasi penerimaan Muhammadiyah di Minangkabau (Lah et al., 2024). Konsep ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah) merupakan prinsip fundamental yang mengatur relasi antara adat dan Islam dalam masyarakat Minangkabau (Aldi & Kawakib, 2025). Formula ini menunjukkan bahwa adat bersendikan kepada syariat Islam, dan syariat Islam bersendikan kepada Alquran dan Hadis. Namun, interpretasi terhadap formula ini tidak monolitik, terdapat ketegangan antara ulama dan ninik mamak dalam mengklaim otoritas tafsir atas formula ini, khususnya ketika terjadi konflik antara ketentuan adat dengan pemahaman tertentu tentang syariat (Yusutria et al., 2021). Muhammadiyah sebagai gerakan yang menekankan kembali kepada Alquran dan Hadis harus bernegosiasi dengan kompleksitas interpretasi ini.

Sistem matrilineal Minangkabau menciptakan struktur sosial yang unik di mana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui garis ibu. Sistem ini membawa implikasi signifikan terhadap organisasi sosial, struktur keluarga, dan posisi perempuan dalam masyarakat. (Woodward, 2021) dalam studinya tentang gender dan Islam di Minangkabau mengidentifikasi bahwa sistem matrilineal menciptakan ruang bagi perempuan untuk memiliki otoritas dalam domain tertentu, meskipun otoritas religius formal tetap didominasi laki-laki. Muhammadiyah dengan strukturnya yang cenderung patriarkal harus mengadaptasi pendekatan yang sensitif terhadap realitas matrilineal ini, khususnya dalam mengembangkan program-program pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Tradisi intelektual Islam di Minangkabau memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad ke-16 dengan berkembangnya sistem pendidikan surau. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan di mana pengetahuan agama, bahasa Arab, dan adab ditransmisikan dari guru kepada murid. Metode pembelajaran di surau bersifat tradisional dengan penekanan pada hafalan, repetisi, dan penguasaan teks-teks klasik. Ketika Muhammadiyah memperkenalkan sistem pendidikan modern dengan metode klasikal, kurikulum terstruktur, dan orientasi pada sains modern, terjadi pergeseran paradigma yang signifikan dalam lanskap pendidikan Islam Minangkabau (Sunarti, 2015).

Konsep "kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka penghulu, penghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana" (kemenakan tunduk kepada mamak, mamak kepada penghulu, penghulu kepada musyawarah, dan musyawarah kepada kebenaran) mencerminkan sistem pengambilan keputusan demokratis dan deliberatif dalam budaya Minangkabau. Prinsip musyawarah dan pencarian konsensus ini memiliki kemiripan dengan semangat demokratis dalam Muhammadiyah yang strukturnya relatif desentralistik dibandingkan organisasi Islam lain. Kompatibilitas dalam hal proses pengambilan keputusan ini memfasilitasi adaptasi Muhammadiyah dalam struktur sosial Minangkabau. Tradisi merantau dalam budaya Minangkabau menciptakan jaringan diaspora yang luas di seluruh Nusantara dan dunia, merantau bukan sekadar mobilitas geografis, tetapi merupakan institusi kultural yang terkait dengan pencarian ilmu, pengalaman, dan status sosial. Tradisi ini menciptakan keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap ide-ide baru dan pengaruh dari luar, sekaligus mempertahankan koneksi kuat dengan kampung halaman. Dalam konteks Muhammadiyah, tradisi merantau memfasilitasi penyebaran ide-ide modernisme Islam yang dibawa oleh perantau Minangkabau yang berinteraksi dengan pusat-pusat Muhammadiyah di Jawa dan tempat lain. Epistemologi Minangkabau yang menekankan rasionalitas dan empirisme tercermin dalam berbagai pepatah seperti "nan rancak dek awak, katuju di urang" (yang indah bagi kita, sesuai pula bagi orang lain) yang mengindikasikan prinsip universalitas dalam etika dan estetika (Mochlasin & Budiharjo, 2024). Prinsip universalitas

ini kompatibel dengan klaim universalitas Islam yang juga dipegang oleh Muhammadiyah. Namun, pada saat yang sama, terdapat penekanan pada kontekstualitas yang tercermin dalam pepatah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" yang menekankan adaptasi terhadap konteks lokal. Dialektika antara universalitas dan partikularitas ini menciptakan ruang negosiasi bagi Muhammadiyah untuk mengembangkan model yang universal dalam prinsip namun kontekstual dalam implementasi (Syarif, 2022).

Konsep pendidikan dalam filosofi Minangkabau tidak terbatas pada transmisi pengetahuan formal, tetapi mencakup pembentukan karakter (budi) dan kompetensi sosial. Pepatah "anak dipangku, kamanakan dibimbing" menunjukkan tanggung jawab kolektif dalam pendidikan anak, tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi juga keluarga luas dan komunitas (Alhamuddin et al., 2022). Model pendidikan holistik ini memiliki resonansi dengan konsep pendidikan Islam yang juga menekankan pembentukan karakter (akhlak) dan tanggung jawab komunal dalam tarbiyah (pendidikan). Muhammadiyah dengan jaringan masjid, sekolah, dan organisasi otonomnya menciptakan ekosistem pendidikan yang sejalan dengan konsep pendidikan komunal Minangkabau. Nilai-nilai dasar yang dijunjung dalam budaya Minangkabau seperti raso jo pareso (perasaan dan pemeriksaan/verifikasi), malu jo sopan (malu dan sopan santun), serta saiyo sakato (seia sekata) membentuk etika sosial yang khas. Raso jo pareso mengindikasikan keseimbangan antara intuisi emosional dan verifikasi rasional, prinsip epistemologis yang sejalan dengan pendekatan Muhammadiyah yang menekankan keseimbangan antara dzikir dan fikir (Mochlasin & Budiharjo, 2022). Nilai malu dan sopan santun mencerminkan penekanan pada moralitas publik dan regulasi sosial yang juga merupakan concern utama Muhammadiyah dalam gerakan moralnya. Sementara saiyo sakato menunjukkan pentingnya solidaritas dan kohesi sosial yang menjadi modal sosial bagi pengembangan gerakan kolektif seperti Muhammadiyah. Dalam konteks epistemologi pendidikan Islam, Minangkabau memiliki tradisi penguasaan kitab kuning dan penguasaan bahasa Arab yang kuat. Ulama-ulama Minangkabau seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), dan Syekh Muhammad Jamil Jambek merupakan intelektual Muslim terkemuka yang memiliki pengaruh tidak hanya di Minangkabau tetapi juga di Nusantara dan Timur Tengah (Abdullah, 2018). Tradisi intelektual yang kuat ini menciptakan standar tinggi dalam pendidikan Islam yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan baru seperti yang didirikan Muhammadiyah. Tantangan Muhammadiyah adalah bagaimana mempertahankan kualitas pengetahuan agama sambil mengintegrasikan pengetahuan modern yang menjadi ciri khasnya.

PEMBAHASAN

Negosiasi Modernisme dan Lokalitas dalam Muhammadiyah Minangkabau

Kehadiran Muhammadiyah di Minangkabau sejak awal abad ke-20 menandai pertemuan antara dua tradisi modernisme Islam yang berbeda. Di satu sisi, Muhammadiyah membawa modernisme Islam ala Muhammad Abduh yang menekankan rasionalitas, purifikasi, dan pembaruan melalui kembali kepada Alquran dan Hadis (Hidayat, 2023). Di sisi lain, Minangkabau telah memiliki gerakan pembaruan Islam sendiri yang dipelopori oleh ulama-ulama yang belajar di Mekah dan Kairo, yang kemudian memicu Gerakan Padri pada awal abad ke-19. Menurut teori institusionalisme organisasi, organisasi yang memasuki lingkungan institusional baru harus melakukan adaptasi untuk mendapatkan legitimasi, baik melalui isomorfisme koersif, mimetik,

maupun normatif (Arifin et al., 2024). Dalam kasus Muhammadiyah di Minangkabau, ketiga bentuk isomorfisme terjadi secara simultan dan menciptakan bentuk organisasi hibrida yang khas.

Strategi adaptasi pertama yang dilakukan Muhammadiyah adalah akomodasi terhadap struktur sosial nagari. Berbeda dengan di Jawa di mana Muhammadiyah dapat mengembangkan struktur organisasi yang relatif independen dari struktur tradisional, di Minangkabau organisasi ini harus bernegosiasi dengan otoritas ninik mamak dan penghulu dalam sistem nagari (Arifin et al., 2024). Muhammadiyah di Sumatera Barat mengembangkan strategi dual leadership di mana kepemimpinan formal organisasi tetap mengikuti struktur Muhammadiyah pusat, namun dalam implementasi program di tingkat nagari melibatkan tokoh-tokoh adat sebagai patron dan legitimator. Strategi ini memungkinkan Muhammadiyah untuk mendapatkan akses ke sumber daya komunal seperti tanah ulayat untuk pembangunan sekolah dan masjid (Putri et al., 2021). Dimensi kedua dari negosiasi adalah dalam aspek teologis dan ritualistik. Muhammadiyah dikenal dengan penolakan terhadap praktik-praktik yang dianggap bid'ah seperti tahlilan, maulid Nabi dengan cara tertentu, dan berbagai ritual tradisional. Namun di Minangkabau, banyak praktik lokal telah terintegrasi dengan adat dan sulit dipisahkan Muhammadiyah di Minangkabau mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel, membedakan antara bid'ah yang harus dihilangkan dengan tradisi lokal yang masih dalam koridor syariat (Junaidi, 2022). Misalnya, pelaksanaan batagak penghulu (pengangkatan penghulu) yang melibatkan ritual adat tetap diakomodasi dengan memodifikasi elemen-elemen yang bertentangan dengan ajaran Islam menurut Muhammadiyah.

Teori hibriditas memberikan lensa teoretis yang berguna untuk memahami proses negosiasi ini. Bhabha mengargumentasikan bahwa pertemuan antara dua sistem kultural tidak menghasilkan dominasi salah satu atau sintesis murni, tetapi menciptakan "third space" di mana identitas hibrida yang baru muncul (Al Braifkani & Günçe, 2025b). Muhammadiyah Minangkabau dapat dipahami sebagai third space ini, di mana organisasi mempertahankan identitas modernis-puritan namun mengekspresikannya dalam bahasa dan praktik kultural Minangkabau (Darwis & Muslim, 2024). Hibriditas ini bukan menunjukkan kelemahan atau kompromi prinsip, tetapi merupakan strategi navigasi yang sophisticated dalam konteks kultural yang kompleks. Dalam aspek pendidikan, negosiasi antara modernisme dan lokalitas terlihat dalam desain kurikulum dan pedagogi. Sekolah-sekolah Muhammadiyah di Minangkabau mengadopsi kurikulum nasional Muhammadiyah yang menekankan integrasi sains dan agama, namun menambahkan muatan lokal yang mencakup bahasa Minangkabau, adat istiadat, dan sejarah lokal (Hamami & Nuryana, 2022). Pedagogi juga mengadaptasi elemen-elemen dari tradisi surau seperti penggunaan halaqah (lingkaran belajar) untuk diskusi keagamaan, sambil tetap menggunakan metode klasikal modern untuk mata pelajaran sains dan matematika. Fleksibilitas metodologis ini menunjukkan pragmatisme organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif.

Peran Aisyiyah dalam konteks Minangkabau menunjukkan dimensi menarik dari negosiasi gender. Sistem matrilineal Minangkabau memberikan ruang sosial yang signifikan bagi perempuan, khususnya dalam pengelolaan properti dan pengambilan keputusan domestik. menemukan bahwa Aisyiyah di Minangkabau lebih aktif dan memiliki otonomi lebih besar dibandingkan di wilayah lain karena kompatibilitas dengan struktur matrilineal. Namun, terdapat juga ketegangan karena interpretasi Islam Muhammadiyah tentang peran gender cenderung patriarkal, menciptakan ambivalensi di mana perempuan Minangkabau harus menavigasi antara otoritas kultural yang mereka miliki dengan batasan normatif dari interpretasi keagamaan organisasi (Woodward, 2021). Aspek ekonomi politik dari negosiasi ini juga signifikan.

Muhammadiyah membangun amal usaha pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang memerlukan sumber daya finansial substansial. Di Minangkabau, mobilisasi sumber daya ini memanfaatkan jaringan kekerabatan dan tradisi merantau. Pembangunan sekolah dan rumah sakit Muhammadiyah di Sumatera Barat banyak didanai oleh perantau Minangkabau yang sukses di Jakarta, Malaysia, dan tempat lain. Filantropi ini tidak hanya dimotivasi oleh solidaritas keagamaan tetapi juga oleh ikatan primordial dengan nagari asal, menunjukkan bagaimana Muhammadiyah memanfaatkan modal sosial lokal untuk tujuan organisasi modernisnya (Abdullah & Maarif, 2018).

Dalam ranah wacana publik, Muhammadiyah di Minangkabau harus berkompetisi dengan organisasi Islam lain seperti Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) yang lebih menekankan tradisionalisme, dan juga dengan NU yang mulai berkembang di kota-kota besar. Kompetisi ini tidak hanya dalam perebutan anggota dan pengaruh, tetapi juga dalam mendefinisikan apa artinya menjadi Muslim Minangkabau yang baik di era modern (Daulay & Dalimunthe, 2021). Muhammadiyah memenangkan kompetisi wacana ini dengan menawarkan sintesis yang menarik: mempertahankan tradisi intelektual Islam Minangkabau sambil menawarkan aksesibilitas kepada sains, teknologi, dan modernitas melalui jaringan pendidikan yang luas. Negosiasi Muhammadiyah dengan lokalitas Minangkabau juga termanifestasi dalam respons terhadap isu-isu kontemporer. Ketika Perda Syariat Islam menjadi diskursus penting di Sumatera Barat pada era 2000-an, Muhammadiyah mengambil posisi yang nuanced: mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam kebijakan publik namun menolak formalisasi syariat yang kaku dan potensial diskriminatif. Posisi ini mencerminkan komitmen pada Islam substansial daripada formalistik, sekaligus sensitivitas terhadap pluralitas internal masyarakat Minangkabau yang tidak monolitik dalam pemahaman keagamaan (Meyer, 2024).

Dari perspektif teori gerakan sosial, Muhammadiyah dapat dipahami sebagai "social movement organization" yang melakukan framing untuk mobilisasi massa (Hamami & Nuryana, 2022). Tiga elemen frame analysis: diagnostic framing (identifikasi masalah), prognostic framing (solusi yang ditawarkan), dan motivational framing (mengapa orang harus terlibat). Muhammadiyah di Minangkabau melakukan diagnostic framing dengan mengidentifikasi kemunduran umat Islam akibat pemahaman agama yang keliru dan kurangnya pendidikan modern. Prognostic framing-nya adalah melalui pendidikan yang mengintegrasikan agama dan sains. Motivational framing-nya memanfaatkan narasi tentang kejayaan Islam masa lalu dan potensi umat Islam untuk maju, narasi yang resonan dengan semangat kemajuan dalam budaya Minangkabau. Analisis mendalam tentang negosiasi modernisme dan lokalitas ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah di Minangkabau bukan sekadar cabang dari organisasi pusat, tetapi merupakan entitas yang memiliki agency untuk mengadaptasi dan mereinterpretasi ajaran organisasi dalam konteks lokal. Kemampuan adaptasi ini menjadi kunci resiliensi dan keberlanjutan Muhammadiyah di tengah perubahan sosial politik yang dinamis. Namun, adaptasi ini juga menciptakan ketegangan internal dalam organisasi antara purist yang ingin mempertahankan kemurnian ideologi dengan pragmatis yang mengutamakan efektivitas dakwah dalam konteks lokal (Latief & Nashir, 2020).

Transformasi Pendidikan Islam: Kontribusi dan Tantangan

Kontribusi Muhammadiyah terhadap transformasi pendidikan Islam di Minangkabau dapat dianalisis dari beberapa dimensi. Dimensi pertama adalah demokratisasi akses pendidikan. Sebelum kehadiran Muhammadiyah, pendidikan Islam di Minangkabau didominasi oleh surau yang aksesnya terbatas pada mereka yang memiliki koneksi dengan ulama tertentu atau mampu

membayar biaya pendidikan. Muhammadiyah memperkenalkan model sekolah modern dengan biaya yang terjangkau bahkan gratis bagi yang tidak mampu, membuka akses pendidikan bagi kelas menengah dan bawah (Aqilla et al., 2024). Demokratisasi ini sejalan dengan misi Islam tentang keadilan sosial dan juga dengan nilai Minangkabau tentang egalitarianisme. Dimensi kedua adalah modernisasi metodologi pembelajaran. Sistem pendidikan surau tradisional menggunakan metode sorogan (individu) dan wetonan (kolektif) dengan penekanan pada hafalan dan repetisi. Muhammadiyah memperkenalkan metode klasikal dengan pembagian kelas berdasarkan tingkat, penggunaan buku teks standar, sistem evaluasi yang terstruktur, dan jadwal pembelajaran yang teratur. Modernisasi metodologi ini meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memungkinkan penguasaan materi yang lebih luas dalam waktu yang lebih singkat. Namun, kritik terhadap pendekatan ini adalah hilangnya intensitas relasi guru-murid dan depth dalam penguasaan teks klasik yang menjadi kekuatan sistem surau (Daulay & Dalimunthe, 2021).

Dimensi ketiga adalah integrasi kurikulum. Salah satu inovasi penting Muhammadiyah adalah mengintegrasikan mata pelajaran agama dengan sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial dalam satu sistem kurikulum, model integratif ini mengatasi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang telah menjadi problem dalam sistem pendidikan Islam. Alumni sekolah Muhammadiyah tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga memiliki kompetensi dalam sains dan teknologi, memungkinkan mereka untuk berkompetisi di berbagai sektor modern. Di Minangkabau, model integratif ini sangat relevan dengan filosofi alam takambang jadi guru yang menghargai pembelajaran dari berbagai sumber (Hamami & Nuryana, 2022). Dimensi keempat adalah pembentukan karakter dan moralitas. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang holistik. (Suyatno et al., 2022) dalam studi komparatifnya menemukan bahwa sekolah Muhammadiyah menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan orientasi prestasi. Di konteks Minangkabau, nilai-nilai ini kompatibel dengan etika kerja dan achievement orientation yang juga dihargai dalam budaya lokal, menciptakan sinergi antara nilai organisasi dan nilai kultural.

Namun, transformasi pendidikan yang dibawa Muhammadiyah juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah kompetisi dengan sistem pendidikan lain. Sekolah-sekolah negeri dengan fasilitas yang lebih baik dan legitimasi pemerintah, pesantren modern yang menawarkan kombinasi pendidikan agama intensif dengan sains, serta sekolah internasional yang menawarkan kurikulum global, semuanya berkompetisi untuk menarik siswa (Abdullah & Maarif, 2018). Dalam kompetisi ini, sekolah Muhammadiyah harus terus berinovasi untuk mempertahankan daya tarik dan relevansinya. Tantangan kedua adalah dalam hal sumber daya. Meskipun Muhammadiyah memiliki jaringan amal usaha yang luas, tidak semua lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki resources yang memadai. Ketergantungan pada donasi dan sumbangan masyarakat membuat keberlanjutan finansial menjadi isu serius. Beberapa sekolah Muhammadiyah di daerah terpencil menghadapi masalah kekurangan guru berkualitas, fasilitas yang minim, dan kesulitan operasional (Said et al., 2022). Kesenjangan kualitas antara sekolah Muhammadiyah di kota besar dengan di daerah terpencil menjadi concern internal organisasi. Tantangan ketiga adalah dalam menjaga relevansi kurikulum di era digital. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang unlimited. Model pendidikan konvensional yang masih dominan di banyak sekolah Muhammadiyah perlu ditransformasi untuk mengakomodasi cara belajar generasi digital (Hamami & Nuryana, 2022). Beberapa sekolah Muhammadiyah telah mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun adopsi

teknologi ini tidak merata dan menghadapi resistensi dari guru-guru senior yang tidak terbiasa dengan teknologi.

Tantangan keempat adalah dalam menghadapi isu radikalisme dan konservatisme. Meskipun Muhammadiyah secara organisasi mengambil posisi moderat dan inklusif, terdapat kecenderungan konservatif di sebagian basis massa, khususnya generasi muda yang terpapar dengan wacana Islam global yang lebih puritan (Setiadi, 2021). Bagaimana sekolah-sekolah Muhammadiyah merespons dan mencegah radikalisasi di kalangan siswa sambil tetap mempertahankan komitmen pada pemurnian ajaran Islam menjadi tantangan pedagogis dan ideologis yang kompleks. Dalam konteks Minangkabau yang memiliki tradisi Islam toleran, infiltrasi paham radikal menjadi ancaman serius bagi kohesi sosial. Tantangan kelima adalah dalam aspek gender dan inklusivitas. Meskipun Muhammadiyah memiliki Aisyiyah dan mengklaim komitmen pada kesetaraan gender, dalam praktik masih terdapat bias gender dalam kepemimpinan lembaga pendidikan, kurikulum yang kurang sensitif gender, dan pembatasan akses perempuan pada posisi-posisi strategis (Nasution et al., n.d.). Di Minangkabau dengan sistem matrilinealnya, ekspektasi masyarakat terhadap peran perempuan lebih progresif, sehingga sekolah Muhammadiyah perlu mengadaptasi kebijakan yang lebih responsif gender untuk memenuhi ekspektasi ini. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Muhammadiyah telah mengembangkan berbagai strategi. Pertama, revitalisasi kurikulum dengan menambahkan konten tentang moderasi beragama, literasi digital, dan keterampilan abad 21. Kedua, peningkatan kualitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan. Ketiga, penguatan jaringan alumni untuk mobilisasi sumber daya dan peningkatan reputasi institusi. Keempat, kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi internasional untuk akses ke funding dan expertise. Kelima, penguatan riset dan inovasi pendidikan melalui pengembangan pusat-pusat studi dan laboratorium pendidikan di universitas Muhammadiyah. Dalam jangka panjang, keberlanjutan kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan Islam di Minangkabau akan bergantung pada kemampuan organisasi untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekspektasi masyarakat, sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya. Dialektika antara kontinuitas dan perubahan ini merupakan tantangan klasik yang dihadapi semua organisasi sosial keagamaan dalam dunia modern yang berubah cepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas dinamika Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dalam pengembangan pendidikan Islam di konteks kultural Minangkabau. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan Muhammadiyah di Minangkabau tidak terletak pada penerapan model uniform yang ditransplantasikan dari pusat, melainkan pada kemampuan organisasi melakukan negosiasi sophisticated antara modernisme Islam universal dengan lokalitas kultural Minangkabau. Negosiasi ini termanifestasi dalam berbagai strategi: akomodasi terhadap struktur sosial nagari, fleksibilitas dalam praktik ritual yang tidak substansial, integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan, dan mobilisasi modal sosial lokal untuk tujuan organisasi.

Kontribusi signifikan Muhammadiyah terhadap transformasi pendidikan Islam di Minangkabau mencakup demokratisasi akses pendidikan, modernisasi metodologi pembelajaran, integrasi kurikulum agama dan sains, serta pembentukan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada level individual siswa, tetapi juga pada level

sosial dalam menciptakan kelas menengah Muslim terdidik yang menjadi agen perubahan sosial di Minangkabau. Model pendidikan integratif yang dikembangkan Muhammadiyah menjadi alternatif penting di antara dikotomi pendidikan agama tradisional dan pendidikan sekuler modern. Dari perspektif teoretis, penelitian ini menawarkan konsep "modernisme terlokalisasi" sebagai kerangka untuk memahami bagaimana gerakan sosial keagamaan global beroperasi dalam konteks kultural spesifik. Konsep ini menekankan bahwa modernisme bukan merupakan paket universal yang diterapkan secara seragam, tetapi merupakan proses negosiasi yang menghasilkan bentuk-bentuk hibrida yang mengintegrasikan elemen modern dan lokal. Dalam kasus Muhammadiyah-Minangkabau, hibriditas ini bukan merupakan kompromi yang melemahkan, tetapi sintesis kreatif yang memperkaya baik organisasi maupun budaya lokal.

Implikasi praktis penelitian ini bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia mencakup beberapa rekomendasi. Pertama, kebijakan pendidikan agama perlu lebih mengakomodasi keragaman kultural lokal dengan memberikan ruang yang lebih besar untuk muatan lokal yang relevan. Kedua, organisasi sosial keagamaan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel daripada pendekatan uniformistik yang mengabaikan kompleksitas lokal. Ketiga, integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum perlu diperkuat untuk mengatasi dikotomi yang kontraproduktif. Keempat, pendidikan karakter berbasis nilai perlu mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal untuk menghasilkan lulusan yang berakar pada budaya namun terbuka terhadap modernitas.

Bagi Muhammadiyah sendiri, penelitian ini memberikan refleksi penting tentang strategi organisasi di era kontemporer. Di tengah tantangan radikalisme, konservatisme, dan kompetisi antar organisasi Islam, Muhammadiyah perlu memperkuat identitas modernis-moderatnya sambil tetap mempertahankan fleksibilitas kultural yang telah menjadi kekuatannya. Revitalisasi amal usaha pendidikan melalui peningkatan kualitas, adopsi teknologi, dan inovasi kurikulum menjadi imperatif strategis untuk mempertahankan relevansi organisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian studi pustaka, penelitian ini tidak dapat mengakses pengalaman langsung para aktor di lapangan atau melakukan observasi terhadap praktik pendidikan di lembaga-lembaga Muhammadiyah di Minangkabau. Temuan penelitian bersifat teoretis-konseptual berdasarkan sintesis literatur, sehingga mungkin tidak menangkap nuansa dan kompleksitas yang hanya dapat dipahami melalui penelitian empiris langsung. Kedua, pembatasan periode literatur pada 2016-2024 membuat penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam dimensi historis jangka panjang perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau sejak awal abad ke-20. Perspektif historis yang lebih panjang mungkin memberikan insight tambahan tentang dinamika perubahan organisasi dan adaptasi kultural dalam rentang waktu yang lebih luas. Ketiga, meskipun penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, fokus pada Muhammadiyah dan Minangkabau membatasi generalisasi temuan pada konteks organisasi sosial keagamaan lain atau wilayah kultural yang berbeda. Setiap organisasi dan setiap konteks lokal memiliki dinamika spesifik yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui studi kasus tunggal. Keempat, penelitian ini lebih banyak berfokus pada aspek makro-institusional dan kurang mengeksplorasi pengalaman mikro individual siswa, guru, dan orangtua dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Dimensi pengalaman lived experience ini penting untuk memahami bagaimana kebijakan dan ideologi organisasi diterjemahkan dalam praktik keseharian dan bagaimana dampaknya dirasakan oleh para aktor.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan di atas, penelitian lanjutan dapat mengambil beberapa arah. Pertama, penelitian etnografis di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah di Minangkabau untuk mengeksplorasi praktik keseharian, interaksi guru-siswa, implementasi kurikulum, dan dinamika organisasi di level grassroot. Kedua, studi komparatif antara Muhammadiyah di Minangkabau dengan di wilayah kultural lain seperti Jawa, Sulawesi, atau Kalimantan untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan spesifik dalam adaptasi organisasi terhadap lokalitas. Ketiga, penelitian longitudinal tentang dampak jangka panjang pendidikan Muhammadiyah terhadap karir, religiusitas, dan orientasi sosial-politik alumni. Keempat, studi tentang peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Muhammadiyah dan bagaimana generasi digital mengalami dan memaknai pendidikan Islam. Kelima, penelitian tentang dimensi gender dalam pendidikan Muhammadiyah di Minangkabau, khususnya bagaimana negosiasi antara matrilinealitas lokal, patriarki Islam, dan feminisme modern membentuk pengalaman perempuan dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., & Maarif, S. (2018). The economic resilience of Islamic social organizations in Indonesia: A case study of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. *Journal of Islamic Economics*, *10*(2), 187–210. https://doi.org/10.15408/aiq.v10i2.7891

Aksom, H., & Tymchenko, I. (2020). How institutional theories explain and fail to explain organizations. *Journal of Organizational Change Management*, *33*(7), 1223–1252. https://doi.org/10.1108/JOCM-05-2019-0130

Al Braifkani, E., & Günçe, K. (2025a). A Conceptual Framework for Analyzing Hybridity in Architecture: A Case Study of Baghdad University. *Sustainability*, *17*(9). https://doi.org/10.3390/su17094154

Al Braifkani, E., & Günçe, K. (2025b). A Conceptual Framework for Analyzing Hybridity in Architecture: A Case Study of Baghdad University. *Sustainability*, *17*(9), 4154. https://doi.org/10.3390/su17094154

Aldi, M., & Kawakib, A. N. (2025). Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 1548–1557. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6902

Alfurqan, A. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education in Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *16*(1), 82–98. https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2020.0114.82-98

Alhamuddin, A., Dermawan, O., Azis, H., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education Based on Minangkabau Local Wisdom. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *6*(2). https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.03

Amal, M. M., Abidin, Z., & Jinan, M. (2023). The Tajdid Movement from Haedar Nashir's Perspective. In *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_5

Aqilla, A., Azahra, P. N., Febrianti, R., Gonzales, D., Wismanto, W., & Ramashar, W. (2024). Muhammadiyah Sebagai Pelopor Gerakan Sosial dan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Budi*

Pekerti Agama Islam, *3*(1), 24–29. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.839

Arianto, B., Anggraini, O., & Madu, L. (2025). *Metoda Riset Content Analysis: Pendekatan Teori dan Praktik*. Borneo Novelty Publishing.

Arifin, S., Umiarso, U., Muthohirin, N., & Fuad, A. N. (2024). The dimensions of leadership and ideology in strengthening and institutionalizing religious moderation in Muhammadiyah. *Legality : Jurnal Ilmiah Hukum*, *33*(1), 69–92. https://doi.org/10.22219/ljih.v33i1.37219

Baderiah, B., Munawir, A., & Firman, F. (2022). Developing Islamic Education and Local Culture Textbooks. *Al-Ishlah*, *14*(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1487

Banawi, Z. A., Mujahid, S. R., Pratama, N. A., Nurjihan, A., & Firmantika, L. (2025). Pendidikan Karakter di Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah 1 Paciran: Antara Moral dan Toleransi. *Jurnal Pendidikan*, *34*(1). https://doi.org/10.32585/jp.v34i1.6056

Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2). https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879

Casasempere-Satorres, A., & Vercher-Ferrándiz, M. L. (2020). Bibliographic documentary analysis: Getting the most out of the literature review in qualitative research. *New Trends in Qualitative Research*, *4*, 247–257. https://doi.org/10.36367/ntqr.4.2020.247-257

Christou, P. A. (2025). Reliability and validity in qualitative research revisited and the role of AI. *The Qualitative Report*, *30*(3), 3306–3314. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2025.7523

Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau Cultural Identity: History And Development. *International Journal of Religion*, *5*(10), 794–805. https://doi.org/10.61707/fbvrmv21

Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(2). https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70

Fadlin, I. (2025). Asumsi Dasar Filsafat Pendidikan Islam: Epistemologis dan Aksiologis. *Ameena Journal*, *3*(1), 36–45. https://doi.org/10.63732/aij.v3i1.152

Faridi, K., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Model Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Dan Interkoneksi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *23*(1), 30–40. https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.3920

Gusenbauer, M., & Gauster, S. P. (2025). How to search for literature in systematic reviews and meta-analyses: A comprehensive step-by-step guide. *Technological Forecasting and Social Change*, *212*, 123833. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123833

Haki, U., Nurhakim, M., & Amin, S. (2024). Strengthening Muhammadiyah's Global Influence: Challenges and Strategic Recommendations for Promoting Moderate Islamic Values. *AMCA Journal of Community Development*, *4*(2), 68–75. https://doi.org/10.51773/ajcd.v4i2.374

Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(2), 307–330. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06

Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *78*(4), a7607. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607

Hidayat, W. (2023). Muhammadiyah: Diantara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, *3*(1), 70–82. https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.18128

Indra, A., Kurniati, & Abd Rahman, R. (2023). Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama dalam Bidang Politik, Pendidikan dan Sosial Budaya dalam Pengembangan dan Penerapan

Hukum Islam di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.55623/au.v4i2.207

Junaidi, A. A. (2022). Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *30*(2). https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293

Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di Era Modern. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *11*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.590

Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2021). Adapting Practices from Qualitative Research to Tell a Compelling Story: A Practical Framework for Conducting a Literature Review. *The Qualitative Report*, *26*(5), 1546–1566. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4749

Lah, N. A. A., Khaidzir, K. A. M., Wahab, M. H. A., & Couto, N. (2024). "Alam Takambang Jadi Guru" Philosophy in Minang-Malay Vernacular Ornamentation Wisdom. *Asian Journal of Environment, Behaviour and Society*, *9*(29). https://doi.org/10.21834/aje-bs.v9i29.455

Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000–2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, *39*(2). https://doi.org/10.1177/1868103420910514

Makateng, D., & Mokala, N. T. (2025). Understanding Qualitative Research Methodology: A Systematic Review. *EHASS*, *6*(3), 327–335. https://doi.org/10.38159/ehass.2025637

Meyer, V. (2024). Grave Matters: Ambiguity, Modernism, and the Quest for Moderate Islam in Indonesia. *Journal of the American Academy of Religion*, *92*(1), 160–179. https://doi.org/10.1093/jaarel/lfae061

Mochlasin, & Budiharjo. (2024). Islamic Work Ethics, Local Wisdom, and Spirit of Capitalism: Insight from a Perantau Minangkabau. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.

Mochlasin, M., & Budiharjo, B. (2022). Islamic Work Ethics, Local Wisdom, and Spirit of Capitalism: Insight from a Perantau Minangkabau. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 289–318. https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.289-318

Muallim, M., Muammar, M., & Wekke, I. S. (2024). *Islam and Politics: Rereading Political Practice from Muhammadiyah Political Experience in South Sulawesi*. SSRN. https://doi.org/10.2139/ssrn.4681880

Munir, M., Jafar, U., & Barsihannor, B. (2020). Muhammadiyah: Contesting Ideologies Between Progressive Islam And Traditional. *JICSA*, *9*(2). https://doi.org/10.24252/jicsa.v9i2.18653

Nasution, A. N., Hasanah, A. N., & Nurzannah. (n.d.). Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan: Pandangan Muhammadiyah Terhadap Isu Perempuan. *JIPPI: Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Indonesia*, *3*(1). https://doi.org/10.30596/jippi.v3i1.87

Noble, H., & Smith, J. (2024). Ensuring validity and reliability in qualitative research. *Research Made Simple*. https://doi.org/10.1136/ebnurs-2024-104232

Nugraha, M. S., Arifin, B. S., & Nuraini, L. (2021). The role of Muhammadiyah in promoting religious moderation in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 263–290. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.263-290

Putri, T. D., Rahmadi, D., Yandri, L. I., & Anggraini, M. (2021). Representasi Muhammadiyah dalam Demokrasi di Aras Lokal: Studi Perluasan Representasi Kewargaan oleh Kader Muhammadiyah di Era Pemerintahan Mahyeldi-Emzalmi di Kota Padang. *Mimbar Ilmiah*, *15*(1). https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2731

Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., Abdullah, I., & Long, A. S. (n.d.). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *10*(2), 323-352 P.

Rahmawati, Y., & Arifin, Z. (2020). Women's empowerment through Islamic education: The role of Aisyiyah in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, *14*(1), 109–138. https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.109-138

Rose, J., & Johnson, C. W. (2020). Contextualizing reliability and validity in qualitative research: Toward more rigorous and trustworthy qualitative social science in leisure research. *Journal of Leisure Research*, *51*(4), 432–451. https://doi.org/10.1080/00222216.2020.1722042

Said, A., Susanto, E., & Amri, A. (2022). Analisis Penerapan Sistem Pengelolaan Dana Terpadu Muhammadiyah. *Ekonomi Islam*, *13*(1), 98–112. https://doi.org/10.22236/jei.v13i1.8582

Setiadi, O. (2021). Muhammadiyah and Civil Society: Critical Network, Patterns of Criticism, and Challenges. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *29*(2), 277–296. https://doi.org/10.21580/ws.29.2.11557

Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, *12*, 43. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Sugiati, L., Cahyaningrum, D. A., Prayoga, F. A., & Prasta, A. I. (2025). Peran Muhammadiyah dalam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *11*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v5i2.328

Sunarti, S. (2015). Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau. *Buletin Al-Turas*, *21*(2), 229–242. https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3839

Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *The Qualitative Report*, *27*(1), 226–242. https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782

Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Al-Mizan*, *9*(2). https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430

Takdir, M., & Munir, A. S. (2025). Genealogy and Orientation of the Islamic Modernist Movement in Indonesia: Case Study of the Muhammadiyah Renewal Movement. *Journal of Al-Tamaddun*, *20*(1), 81–96. https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.6

Woodward, M. (2021). Making Modern Muslim Women: The 'Aisyiyah-Muhammadiyah Madrasah Perempuan Berkemajuan Program. *Journal of Asian Studies (JOAS)*, *1*(1). https://doi.org/10.31101/joas.v1i1.2078

Yusutria, Y., Nuryana, Z., Charles, C., Hopid, A., Yuherman, Y., & Febriana, R. (2021). The Works and Thoughts of Rahmah El-Yunusiyah As 'Bundo Kanduang': Towards Modernity in Women Education Within an Islamic Education Perspective. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *22*(2), 155–167. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/2508